

BAB II

KAJIAN TEORIK

Dalam bab II ini, peneliti lebih fokus membahas beberapa point penting dalam menganalisis penelitian termasuk teori yang digunakan dalam penelitian ini. Diantaranya Pola asuh dan Teori Interaksionis Sombolis (Manusia dan Makna) Herbert Blumer dirasa dapat mengkaji lebih dalam tentang sebuah interaksi orang tua dan anak.

A. Pola Asuh

1. Pengertian

Pola asuh menjadi dasar orang tua untuk mendidik anak agar menjadi orang dengan berkepribadian baik dan mempunyai akhlak yang terpuji. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” yang artinya model, cara, atau corak. Sedangkan “asuh” berarti menjaga, merawat, mendidik, melatih serta membantu.³

2. Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Gordon (1991 : 115), Ada tiga macam sistem bagaimana orang tua mendidik atau menjalankan perannya sebagai orang tua:

a. Sistem otoriter

Dalam sistem ini yaitu pola asuh dimana individu menggunakan peraturan-peraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan-peraturan itu dipatuhi. Orangtua yang bersikap otoriter dan memberikan kebebasan penuh

³ <https://www.google.com/amo/s/kbbi.web.id/asuh.html> diakses pada tanggal 04 januari pukul 9.50

menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Orangtua tidak mendukung anak untuk membuat keputusan sendiri, selalu mengatakan apa yang harus dilakukan anak, tanpa menjelaskan mengapa anak harus melakukan hal tersebut. Akibatnya, anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri. Ada larangan-larangan yang diberlakukan orangtua yang tidak masuk akal, seperti tidak boleh bermain di luar rumah. Pola asuh otoriter ini dapat membuat anak sulit menyesuaikan diri. Ketakutan anak terhadap hukuman justru membuat anak menjadi tidak jujur dan licik.

b. Sistem permisif

yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan pada individu tanpa mengambil keputusan tanpa adanya kontrol dan perhatian orang tua, atau cenderung sangat pasif ketika ketika menanggapi ketidakpatuhan. Orangtua permisif tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Akibatnya, anak menjadi cemas, takut dan agresif serta terkadang menjadi pemarah karena menganggap orangtua kurang memberi perhatian. Bagi beberapa orang di lingkungannya, anak yang terlalu dibebaskan itu dianggap sebagai anak yang manja.

c. Sistem otoritatif

yaitu: sikap orang tua yang memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur. Pola asuh otoritatif menghargai anak-anaknya tetapi menuntut mereka

memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman sebaya dan masyarakat. Atau disebut pola asuh demokratis. Dengan adanya pola asuh otoritatif anak lebih percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, dan disukai banyak orang yakni anak-anak dengan kecerdasan emosional berderajat tinggi Nur Hidayah dkk (dalam Shochib,1995:90) juga menjelaskan bahwa dalam pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua.

Pola asuh adalah suatu cara bagaimana orang tua membentuk kepribadian anak sesuai keinginan pendidik, dalam hal ini adalah keluarga. Sebagai penerimaan sistem pola asuh yang berlaku biasanya anak akan mencerminkan sikap dan perilaku serta pola pikir dari pendidiknya. Jika kita mencoba untuk menerapkan suatu pola asuh, maka kita siap menerima hasil dari penerapan tersebut.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

a. Faktor sosial ekonomi

Dari beberapa penelitian diketahui bahwa orang tua yang berasal dari kelas ekonomi menengah cenderung lebih bersifat hangat dibanding orang tua yang berasal dari kelas sosial ekonomi bawah. Orang tua dari golongan ini cenderung menggunakan hukuman fisik dan menunjukkan kekuasaan mereka. Orang tua dari kelas ekonomi menengah lebih menekankan pada perkembangan keingintahuan anak, kontrol dalam diri anak, kemampuan untuk menunda keinginan, bekerja untuk tujuan jangka panjang dan

kepekaan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Orang tua dari golongan ini lebih bersikap terbuka terhadap hal-hal yang baru.

b. Faktor tingkat pendidikan

Dari berbagai hal penelitian ditemukan bahwa orang tua yang bersikap demokratis dan memiliki pandangan mengenai persamaan hak antara orang tua dan anak cenderung berkepribadian tinggi. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dalam praktek pola asuhnya terlihat sering membaca artikel ataupun mengikuti kemajuan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap dalam memiliki latar belakang pengetahuan yang luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan perkembangan anak, kurang menunjukkan pengertian dan cenderung mendominasi anak (Heterington dan Parke, 1979 :20).

c. Jumlah anak

Jumlah anak juga mempengaruhi pola asuh tersebut. Orang tua yang hanya memiliki 2-3 orang anak akan menggunakan pola asuh otoriter. Dengan digunakannya pola asuh ini orang tua menganggap dapat tercipta ketertiban di rumah (Watson, 1970 :170).

Nilai-nilai yang dianut orang tua

Paham equalitarium menempatkan kedudukan anak sama dengan orang tua, dianut oleh banyak orang tua dengan latar belakang budaya barat. Sedangkan pada budaya timur orang tua masih menghargai kepatuhan anak.

B. Teori Interaksionis Sombolis Herbert Blumer

Herbert Blumer seorang sosiolog Amerika yang memiliki sudut pandang bahwa menempatkan masyarakat pada kedudukan sangat penting. Sudut pandang ini Blumer peroleh dari pemikiran George Herbert Mead tentang sebuah ide dimana masyarakat sebagian besar terbatas dalam ha mengenai masalah-masalah. Pada ide ini Mead menunjukkan bahwa kehidupan kelompok manusia merupakan kondisi yang esensial bagi lahirnya kesadaran, pemikiran, dunia obyek-obyek manusia sebagai organisma yang memiliki selves dan kelakuan mansuai dalam bentuk yang dibuatnya sendiri. Namun dalam pemikiran ide ini Mead tidak menyertakan rancangan skema teoritis tentang masyarakat. Hal itulah yang kemudian di adopsi dan menjadi dasar pemikiran Blumer mengenai mansuai di dalam sebuah sistem masyarakat.⁴ Blumer lahir 7 Maret 1900 di St. Louis, Missouri. Herbert George Blumer dibesarkan di Webster Groves, Missouri, bersama orang tuanya. Kemudian ia melanjutkan diperguruan tinggi University of Missouri 1918-1922.

Dalam buku sosiologi kontemporer karya Margaret M. Poloma bahwa Blumer mengidentifikasi tiga premis interkasionisme simbolik yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada suatu itu bagi mereka
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain

⁴ Margaret M. Poloma, Sosiologi Kontemporer, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada) 254

3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.⁵

Landasan teoritik yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian adalah teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer tentang berpikir, interaksi dan objek-objek dalam interaksi simbolik. interaksionisme simbolik memiliki berbagai prinsip-prinsip dasar teori. Prinsip-prinsip dari interaksionisme simbolik menurut Ritzer (2014:626) mencakup hal-hal berikut ini:

1. Manusia diberkahi akan dengan kemampuan untuk berfikir
2. Kemampuan berfikir dibentuk atas dasar interaksi sosial yang terjadi secara berulang-ulang
3. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari makna dan simbol-simbol yang memungkinkan mereka melaksanakan kemampuan-kemampuan manusia yang khas dalam berpikir.
4. Makna-makna dan simbol-simbol memungkinkan orang melaksanakan tindakan dan interaksi sosial manusia yang khas
5. Manusia mampu memodifikasi atau mengubah makna-makna dan simbol-simbol yang mereka gunakan didalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran manusia atas situasi.
6. Manusia mampu membuat tindakan yang saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok lain.

Teori interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat

⁵ Ibis, hlm 258

aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan struktur yang ada di luar dirinya. Interaksilah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat.

Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini berupaya untuk memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Teori ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Dalam pandangan perspektif ini, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompok yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok.

Interaksi simbolik menunjuk pada karakter interaksi husus yang berlangsung antar manusia. Herbert Blumer menyatakan, aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain, tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain tersebut. Respon individu, baik langsung maupun tidak langsung, selalu didasarkan atas penilaian tersebut. Dengan demikian interaksi antar manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain. Blumer mengatakan, bahwa

manusia itu memiliki kedirian dimana ia membuat dirinya menjadi objek dari tindakannya sendiri, atau ia bertindak menuju pada tindakan orang lain. Kedirian itu dijembatani oleh bahasa yang mendorong manusia untuk mengabstaraksikan sesuatu yang berasal dari lingkungannya.

Dari dua pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan, masyarakat itu terdiri dari individu-individu yang memiliki kedirian mereka sendiri, tindakan individu merupakan suatu konstruksi dan bukan sesuatu yang lepas begitu saja, tindakan kolektif itu terdiri atas beberapa susunan tindakan sejumlah individu.

Blumer menegaskan bahwa metodologi interaksi simbolik merupakan pengkajian fenomena sosial secara langsung. Tujuannya memperoleh gambaran lebih jelas mengenai apa yang sedang terjadi dalam lapangan subyek penelitian, dengan sikap yang selalu waspada atas urgensi menguji dan memperbaiki observasi-observasi. Hasil observasi itu disebut Blumer sebagai tindakan “pemekaran konsep” (menambah kepekaan konsep yang digunakan). Sedangkan Prinsip metodologi interaksi simbolik ini sebagai berikut:

1. Simbol dan interaksi itu menyatu. Tak cukup bila kita hanya merekam fakta. Kita juga harus mencari yang lebih jauh dari itu, yakni mencari konteks sehingga dapat ditangkap simbol dan makna sebenarnya.
2. Karena simbol dan makna itu tak lepas dari sikap pribadi, maka jati diri subyek perlu “ditangkap”. Pemahaman mengenai konsep jati diri subyek yang demikian itu adalah penting.

3. Peneliti harus sekaligus mengkaitkan antara simbol dan jati diri dengan lingkungan yang menjadi hubungan sosialnya. Konsep jati diri terkait dengan konsep sosiologis tentang struktur sosial, dan lainnya.
4. Hendaknya direkam situasi yang menggambarkan simbol dan maknanya, bukan hanya merekam fakta sensual.
5. Metode-metode yang digunakan hendaknya mampu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya.
6. Metode yang dipakai hendaknya mampu menangkap makna dibalik interaksi.
7. *Sensitizing*, yaitu sekadar mengarahkan pemikiran, itu yang cocok dengan interkasionisme simbolik, dan ketika mulai memasuki lapangan perlu dirumuskan menjadi yang lebih operasional, menjadi *scientific concepts*.⁶

⁶ <https://www.bonarsitumorang.com/2018/08/makalah-pemikiran-herbert-george-blumer.html>. Diakses tanggal 12 April 2022

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah sebuah uraian mengenai metode-metode yang digunakan penulis dalam penelitiannya baik yang menyangkut pendekatan-pendekatan yang dilakukan peneliti, jenis penelitian, metode dan prosesi pengecekan data yang dilakukan peneliti serta bagaimana tahapan-tahapan yang digunakan penulis dalam menguraikan penelitiannya.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan fenomenologi. Dimana dalam desain penelitian pendekatan diperlukan untuk menyesuaikan persoalan penelitian dengan paradigma dan teori yang digunakan sebagaimana yang terjadi di masyarakat. Dalam penelitian ini fenomenologi digunakan untuk menafsirkan, menjabarkan dan memahami sebuah fenomena tentang fakta sosial di masyarakat.⁷

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Dengan tujuan menggali data kehidupan individu atau kelompok yang diteliti dengan hasil deskriptif yang nyata sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan dalam penelitian tentang adaptasi pendidikan anak sekolah dasar di masa pandemi.

B. Kehadiran Peneliti

Menggunakan pendekatan fenomenologi dan jenis penelitian kualitatif membuat kehadiran peneliti dirasa sangat penting dan utama. Dalam hal ini

⁷ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2001) hlm 102-103

peneliti menentukan subyek penting yang dirasa mampu dan mumpuni dalam segi penelitian sehingga hadirnya peneliti dapat mengumpulkan data-data yang konkret dan sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti.

C. Lokasi Penelitian dan waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Sekolah Dasar Kec. Bandarkedungmulyo, Kab. Jombang. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan desa tersebut berada di pinggiran jauh dari pusat Kota Jombang. Sebagian besar Desa tersebut di lewati sungai Brantas. Sungai terpanjang nomer dua setelah sungai Bengawan Solo. Sedangkan waktu yang digunakan dalam penelitian ini sekitar 3 bulan dan itu sudah termasuk dalam observasi awal hingga penemuan data-data.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan meliputi dua unsur yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁸ Tujuan dari pemetaan sumber data antara lain dapat memilah-milah antara data yang bersumber dari subyek penelitian secara langsung dan data yang berasal dari kutipan-kutipan yang tidak langsung terkait dengan penelitian.

E. Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan dengan mengumpulkan data, menghimpun data, dan memperoleh data yang tepat dan

⁸ Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandng: PT Rosda Karya, 2012), 112

valid berdasarkan fenomena empirik Adapun dalam penelitian ini teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi.⁹

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak suatu gejala dalam obyek penelitian. Dengan menggunakan seluruh alat indera peneliti untuk dapat menganalisis secara mendalam menghasilkan dan memperoleh gambaran serta petunjuk-petunjuk tentang cara pemecahannya.

Selain itu penelitian menggunakan jenis penelitian Observasi berperan Serta (*Participant Observation*).¹⁰ Dalam penelitian ini, pegamat atau peneliti ikut serta berbaur dengan anggota masyarakat, dan seolah-olah dia adalah anggota masyarakat tersebut. Pengamat tidak memberi batasan bahwa ia adalah seorang peneliti yang hendak menggali data di lokasi tersebut. Tujuan dari observasi jenis ini salah satunya mendapat keuntungan karena proses wawancara atau pengamatan terhadap hal-hal yang sifatnya penting sangat mudah dilakukan. Dikarenakan telah terjadi pembauran antara peneliti dengan masyarakat. Pengamatan *Participant Observation* memungkinkan peneliti dapat bersikap akrab, leluasa (*enjoy*), lentur (*flexible*) dan tidak terkesan kaku serta nyaman terhadap masyarakat atau subyek penelitian.

⁹ Basilius Raden werang, *Pendekatan Kuantitatif Dalam penelitian Sosial*. (Yogyakarta:CALPULIS, 2015), 112.

¹⁰ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2001) hlm 170

Adapun beberapa cara yang bisa dilakukan dalam obseravsi antara lain:¹¹

- a. Membuat catatan anekdot (*anecdotal record*) , yaitu catatan informasi yang digunakan pada waktu melakukan observasi. Catatan ini berisi informasi tentang suatu fenomena dan peristiwa yang terjadi saat observasi.
 - b. Membuat daftar cek (*checklist*), Yaitu daftar yang berisi catatan setiap faktor secara sistematis. Daftar cek ini dibuat sebelum observasi dan sesuai dengan tujuan observasi.
 - c. Membuat skala penelitian (*rating scale*), yaitu menetapkan penelitian secara bertingkat untuk mengamati kondisi secara kualitatif.
 - d. Mencatat dengan menggunakan alat (*mechanical device*), yaitu pencatatan yang dilakukan melalui pengamatan dengan menggunakan alat, misalnya slide, kamera, komputer, dan alat perekam suara.
2. Wawancara, yaitu suatu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi secara lisan dari informan, melalui interaksi verbal secara langsung dengan tatap muka atau dengan menggunakan media, dengan tujuan untuk memperoleh data yang dapat menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan berdasarkan sifatnya yaitu wawancara bebas terpimpin, dimana pewawancara di samping memiliki pedoman wawancara yang telah dipersiapkan, juga
-

memiliki peluang untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lain yang berkaitan tentang penelitian tersebut sehingga diperoleh data yang konkret dan mendalam.

Beberapa prosedur wawancara yang perlu diperhatikan dalam proses wawancra antara lain:¹²

- a. mengutamakan subyek yang tempat tinggalnya lebih dekat dengan lokasi penelitian dengan kata lain informan yang tinggal di lokasi tersebut.
 - b. Memilih waktu yang tepat untuk berkunjung.
 - c. Jika tidak menemukan informan yang dicarai, sebaiknya mengusahakan mencari informan baru atau berkunjung ulang kepada informan yang sebelumnya.
 - d. Pewawancara harus bijaksana dalam mengatur proses wawancara dan melaksanakan kunjungan.
 - e. Wawancara dilakukan oleh pewawancara seorang diri dan tidak melibatkan orang lain. Sehingga data yang diperoleh agar lebih konkret.
3. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen atau bahan-bahan tertulis, cetak, rekaman yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Inti dari metode penelitian ini yaitu sebagai perekam jejak sejarah dari permasalahan penelitian yang terjadi di

lapangan. Media yang digunakan untuk mendokumentasikan antara lain handphone, *tape recoder*, buku catatan.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan-catatan hasil observasi dan wawancara serta data lain untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Selanjutnya, untuk meningkatkan pemahaman analisis data perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Setelah data-data terkumpul, peneliti mencoba mengelola dan menganalisis data itu dengan memakai metode analisis kualitatif yaitu menganalisis sumber-sumber yang telah terkumpul. Analisis data ini peneliti gunakan, agar tidak terjadi kesalahan sebelum data yang didapat itu dipaparkan.

Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dan analisis data kualitatif yaitu :¹³

1. Reduksi Data

Reduksi data lebih merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian “Data Mentah” yang terjadi pada catatan lapangan tertulis. Bukan sesuatu yang terpisah dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti, potongan data untuk diberi kode, lalu ditarik keluar dan rangkuman pola-polanya sejumlah potongan. Bagaimana pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analisis.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam,

¹³ Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif)*. (Yogyakarta : UII Press, 2007), 180.

memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.¹⁴

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan serangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Penyajian dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan.

3. Penarikan / Verifikasi Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data atau setelah pengumpulan data. Pada awalnya kesimpulan dapat dibuat longgar dan terbuka kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar pada pokok temuan.

Akan tetapi, peneliti tetap bertendensi pada fokus penelitian, karena dalam hal ini peneliti akan lebih menjelaskan dan mempertegas permasalahan. Sehingga, temuan yang telah diperoleh dapat dijadikan suatu pedoman penelitian secara obyektif.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam tahap keabsahan data agar dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukan pengecekan keabsahan temuan atau keabsahan data. Derajat kepercayaan atau kebenaran suatu penelitian akan ditentukan oleh standar

¹⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), 130.

penelitian yang digunakan disebut dengan istilah keabsahan data. Menurut Lexy J. Moleong, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu :

1. Ketekunan pengamatan atau kedalaman observasi.
2. Triangulasi, yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding tahap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu : Pertama, triangulasi sumber yaitu membandingkan perolehan data pada teknik yang berbeda dalam fenomena yang sama. Kedua, triangulasi dengan metode yaitu membandingkan perolehan data dari teknik pengumpulan data yang sama dengan sumber yang berbeda.¹⁵
3. Member Check, yang dimaksud peneliti berupaya melibatkan dengan informan atau responden untuk mengonfirmasikan dan didiskusikan kembali pada sumber data yang telah disapat dari informan guna memperoleh keabsahan dan keobjektifan data tersebut.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahap-tahap mengacu pada pendapat Lexy J. Meleong, yaitu :

1. Tahap pra lapangan, tahap ini meliputi kegiatan menyusun proposal penelitian, menentukan fokus penelitian, konsultasi penelitian dan seminar penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, tahap ini meliputi memahami latar penelitian, memassuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

¹⁵ Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Aalfabeta, 2011), 178.

3. Tahap analisis data, tahap ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menelaah seluruh data lapangan, reduksi data, menyusun dalam satuan-satuan kategorisasi dan pemeriksaan keabsahan.
4. Tahap penulisan laporan, tahap ini meliputi kegiatan menyusun hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian dan perbaikan hasil konsultasi.¹⁶

¹⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2016) 216.